

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Ada tiga penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan yang dilakukan oleh :

1. Fahmi Nur Hidayat

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank Go Public” periode satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011, adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada bank umum swasta nasional go public periode satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan POBO secara bersama-sama terhadap CAR pada bank umum swasta nasional go public pada periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011 adalah sebesar 79,50 persen, sedangkan sisanya 20,50 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan POBO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional go public adalah diterima.

- b. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *loan to deposit ratio* (LDR). LDR dapat disimpulkan pula bahwa risiko likuiditas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya pengaruh LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional sebesar 9,54 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah diterima. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial

mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Inevsting Policy Ratio* (IPR). Dan dapat disimpulkan pula bahwa risiko likuiditas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya pengaruh IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional sebesar 46,64 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah diterima. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Aktifa Produktif Bermasalah* (APB). Dan dapat disimpulkan pula bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya pengaruh APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional sebesar 29,26 persen. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah diterima.

- c. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Go Public periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Interest Rate Ratio* (IRR). Dan dapat disimpulkan pula bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya pengaruh IRR

secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional sebesar 6,50 persen. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah diterima

- d. Variabel PDN, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Go Public periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Posisi Devisa Netto* (PDN). Dan dapat disimpulkan pula bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya pengaruh PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional sebesar 4,53 persen. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah ditolak. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasiona secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Fee Based Income Ratio* (FBIR). Dan dapat disimpulkan pula bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya pengaruh FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional sebesar 1,32 persen. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa FBIR secara

parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah ditolak.

- e. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Go Public periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO). Dan dapat disimpulkan pula bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya pengaruh BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional sebesar 0,67 persen. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah ditolak.
- f. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 46,64 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

## 2. Dendy Julius Pratama 2013

Penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama 2013 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” pada periode

triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012, adapun Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah Apakah Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* periode 2008 sampai dengan 2012. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). dalam hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. sampel penelitian periode satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* pada periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan dua 2012 adalah sebesar 50,5 persen, sedangkan sisanya 49,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan

demikian dapat disimpulkan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* adalah diterima.

- b. Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR. Besarnya pengaruh LDR secara parsial terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* sebesar 17,22 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* diterima. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR. Besarnya pengaruh IPR secara parsial terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* sebesar 29,38 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* diterima.
- c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh

negatif yang tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya pengaruh NPL secara parsial terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* sebesar 0,40 persen. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* adalah ditolak. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya pengaruh BOPO secara parsial terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* sebesar 9,73 persen. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* adalah ditolak

- d. Variabel IRR, PDN, secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Besarnya pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* sebesar 6,76 persen. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* adalah diterima. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya pengaruh PDN secara parsial terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* sebesar 0,08 persen. Dengan demikian



hipotesis keenam yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* adalah

- e. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR. Besarnya pengaruh FBIR secara parsial terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* sebesar 7,95 persen. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* adalah ditolak.
- f. Diantara ketujuh variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 29,38 persen, dibanding koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas mempunyai pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan risiko lainnya.

### 3. Rizki Yudi Prasetyo

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki yudi Prasetyo dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional” pada periode triwulan satu tahun 2006 sampai dengan triwulan dua 2011, adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel

bebas yang terdiri dari LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional go public periode 2006 sampai dengan 2011.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari laporan keuangan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada bank-bank swasta nasional yang go public sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011, besarnya pengaruh variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama terhadap CAR sebesar 74,2 persen, sedangkan sisanya 25,8 persen dipengaruhi variabel lain. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank Swasta Nasional yang Go Public pada periode triwulan satu tahun 2006 sampai dengan triwulan kedua tahun 2011 diterima.
- b. Variabel LDR, FBIR dan PDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank swasta nasional yang go public sampel penelitian

periode triwulan satu tahun 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Besarnya pengaruh LDR secara parsial terhadap CAR pada bank umum swasta nasional go public sebesar 5,3 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional go public ditolak. Sehingga risiko likuiditas memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya pengaruh FBIR secara parsial terhadap CAR pada bank umum swasta nasional go public sebesar 5 persen. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional go public ditolak. Sehingga risiko efisiensi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya pengaruh PDN secara parsial terhadap CAR pada bank umum swasta nasional go public sebesar 4,7 persen. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional go public ditolak. Sehingga risiko sensitivitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

- c. Variabel NPL,BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank swasta nasional yang go public triwulan satu tahun 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Besarnya pengaruh NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank umum swasta nasional go public sebesar 16,4 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR

pada bank umum swasta nasional go public diolak. Sehingga risiko kredit memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR. Besarnya pengaruh BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank umum swasta nasional go public sebesar 0,4 persen. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional go public diolak. Sehingga risiko operasional memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

- d. Variabel APB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank swasta nasional go public periode triwulan satu tahun 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Besarnya pengaruh APB secara parsial terhadap CAR pada Bank umum swasta nasional go public sebesar 14,7 persen. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional go public diterima. Sehingga risiko kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR.
- e. Variabel IRR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank swasta nasional go public periode triwulan satu tahun 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Besarnya pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank umum swasta nasional go public sebesar 33.6 persen. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank

umum swasta nasional go public diterima. Sehingga risiko sensitivitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan peneliti yang sebelumnya, dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN SEKARANG**  
**DENGAN PENELITIAN TERDAHULU**

Aspek	Fahmi Nur Hidayat	Dendy Julius Pratama	Rizki Yudi Prasetyo	Wisnu Usmik Cahyo
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Periode Penelitian	2007-2011	2008-2012	2006-2011	2010-2014
Subyek Penelitian	Bank Swasta Nasional <i>go public</i>	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Swasta Nasional <i>go public</i>	Bank <i>Pemerintah di Indonesia</i>
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber :Penelitian Terdahulu Fahmi Nur Hidayat (2012), Dendy Julius Pratama (2013), dan Rizki Yudi Prasetyo (2012)

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam sub bab ini, penelitian ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan permodalan bank. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

### 2.2.1 Permodalan Bank

Modal bank merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi. Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Modal adalah asset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis (pasal 1 ayat (4) RUU penanaman modal).

#### A. Modal inti

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cabang-cabang yang dibentuk dari laba setelah pajak, adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:38):

##### 1. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya

##### 2. Agio saham

Agio saham adalah selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.

##### 3. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan RUPS.

##### 4. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.

##### 5. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

6. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

B. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:39):

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat jenderal pajak.

2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba atau rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif

3. Modal pinjaman

Modal pinjaman adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

4. Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan bank Indonesia.

### C. Fungsi modal

Adapun fungsi modal adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:214):

1. Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut obligasi moneter.

### D. Perhitungan kebutuhan modal minimum

Tingkat kemampuan permodalan suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain.

#### 1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Semakin tinggi risiko CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. Pemenuhan CAR minimum 8% mengindikasikan bank mematuhi regulasi permodalan.

Rumus yang digunakan:



$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum (KPMM)

Pasal 27 menyatakan bahwa ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3) dan perhitungan pembentukan tambahan modal sebagai penyangga sebagaimana dalam pasal 3 ayat (3) terdiri atas : (PBI Nomor 15/12/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum)

- a. ATMR untuk Risiko Kredit
- b. ATMR untuk Risiko Operasional
- c. ATMR untuk Risiko Pasar

## 2. *Primary Ratio* (PR)

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. (Kasmir, 2013: 229-230)

Rumus yang digunakan:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- a. Modal : modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan, jumlah modal.
- b. Total Assets

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan bank adalah CAR.

### **2.2.2 Risiko-risiko dari kegiatan usaha bank**

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa (events) tertentu. Risiko yang dihadapi bank mencakup delapan risiko usaha yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (PBI No. 11/25/PBI/2009). Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan yaitu :

#### **2.2.2.1 Risiko likuiditas**

Risiko likuiditas merupakan risiko untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Semakin besar risiko ini semakin likuid. (Kasmir, 2012:315). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain:

##### *1. Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit ratio* (LDR) sebagai berikut (Kasmir, 2012:319).

$$LDR = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- a. Total kredit yang diberikan : kredit yang diberikan pada pihak ke tiga tidak termasuk kredit bank lain
- b. Total dana pihak ketiga : dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito

## 2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio (IPR)* dapat dirumuskan sebagai berikut. (Kasmir, 2012:316).

Rumus yang digunakan:

$$IPR = \frac{\text{surat – surat berharga}}{\text{jumlah dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

- a. Surat-surat berharga mencakup: Sertifikat bank Indonesia (SBI), Surat berharga yang dimiliki, Surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali, Obligasi pemerintah, Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Dana pihak ketiga yaitu: Giro, Tabungan, Deposito (tidak termasuk antar bank)

## 3. *Quick Ratio (QR)*

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari Quick Ratio sebagai berikut: (Kasmir, 2012:315)

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Cash assets: kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing
- b. Deposit : giro, tabungan, deposito berjangka.

#### 4. *Cash Ratio* (CR)

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari cash ratio sebagai berikut : (Kasmir, 2012:318-319).

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short term borrow}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Liquid assets : diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Short term borrow : giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah dan valuta asing

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

#### **2.2.2.2 Risiko Kredit**

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (PBI No. 11/25/PBI tahun 2009). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain :

### 1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan, 2010: 166).

Rumus yang digunakan:

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

### 2. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB adalah untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet yang dihitung secara gross (dengan tidak mengurangi PPA). Hal ini sangat berpengaruh apabila semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut (SEBI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

Rumus yang digunakan :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri atas : Jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif mencakup : : Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

### 2.2.2.3 Risiko pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivative, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (PBI No 11/25/PBI/2009). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain:

#### c. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Risiko suku bunga merupakan potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai 2007:813).

Rumus yang digunakan:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- a. *IRSA (Interest Rate Sensitive Asset)*: sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + *reserve repo*.
- b. *IRSL (Interest Rate Sensitive Liabilities)*: giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.
- d. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Selanjutnya risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Veithzal Rivai 2007:816).

Rumus yang digunakan:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas terdiri dari : giro pada BI, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari : giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- c. Off Balance sheet : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Modal terdiri dari : modal disetor, agio, opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasikan dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR, dan PDN.

#### 2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No. 11/25/PBI/2009). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain:

##### 1. *Interest Expense Ratio (IER)*

IER dapat digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Interest Expense Ratio* adalah sebagai berikut: (Kasmir. 2013:241).

$$\text{Interest Margin On Earning Assets} = \frac{\text{Interest income} - \text{Interest expense}}{\text{Earning Assets}} \times 100\% \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Interest income : adalah jumlah pendapatan bunga.
- b. Interest expense : adalah jumlah beban bunga.
- c. Earning Assets : meliputi efek-efek, deposito berjangka, pinjaman rupiah, pinjaman valas dan penyertaan.

##### 2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. (Veithzal Rivai *et al*, 2013:482). Rasio ini merupakan untuk mengukur



pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, fee based income, komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya
- b. Pendapatan operasional adalah : pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya

### 3. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai *et al*, 2013:482).

Rumus yang digunakan:

$$BOPO = \frac{\text{biaya (beban) operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dari kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari : biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah FBIR dan BOPO.

### **2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)**

#### **a. Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah LDR dan IPR. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga meningkat yang berarti likuiditas bank meningkat dan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap CAR adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi

peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan akhirnya CAR bank meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga meningkat yang berarti likuiditas bank meningkat dan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap CAR adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR adalah

negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

#### **b. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL dan APB. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Sehingga, potensi terjadinya kredit macet semakin meningkat yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat.

Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya terjadinya peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, pada akhirnya CAR pada bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR menurun.

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding

persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya risiko kredit yang dihadapi bank meningkat.

Pada sisi lain pengaruh APB terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadinya peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, pada akhirnya CAR pada bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR menurun.

### **c. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah IRR dan PDN. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat berpengaruh searah (positif) atau berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga menyebabkan risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih

besar dibanding penurunan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap CAR bisa searah (positif) atau berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian risiko pasar yang diukur dengan IRR terhadap CAR adalah positif atau negatif serta CAR juga bisa positif atau negatif.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat berpengaruh searah (positif) atau berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga menyebabkan risiko nilai tukar atau risiko pasar menurun. Jadi pengaruh PDN

terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, pengaruh PDN terhadap CAR bisa searah (positif) atau berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN adalah positif atau negatif terhadap CAR.

#### **d. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar

dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan risiko operasional.

Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, pada akhirnya CAR pada bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan risiko operasional meningkat namun CAR menurun.

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan operasional, sehingga risiko operasional menurun.

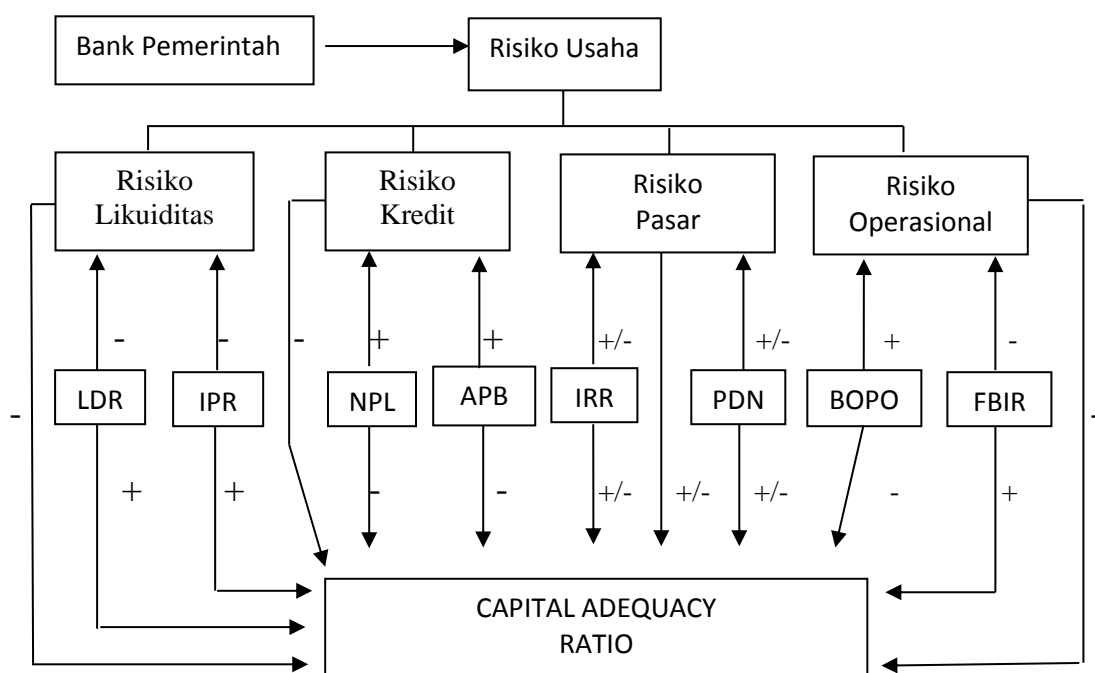
Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, pada akhirnya CAR pada bank juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh operasional yang diukur



dengan FBIR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan risiko operasional menurun namun CAR mengalami peningkatan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan pada halaman berikut :



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dari tinjauan pustaka yang telah dijelaskan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Risiko usaha bank yang diukur dengan variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank Pemerintah.

2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
5. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
7. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
8. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
9. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.

